

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Salah satu Sektor yang menjadi perhatian akhir-akhir ini adalah salah satunya dalam bidang otomotif. Sektor otomotif memiliki peranan penting bagi perekonomian Indonesia. Industri ini memiliki mata rantai yang lengkap mulai dari pembuatan komponen, produksi, dan perakitan kendaraan, jaringan distribusi dan penjualan hingga pelayanan penjualan. Berkembang pesatnya industri otomotif di Indonesia dikarenakan meningkatnya kebutuhan manusia akan alat transportasi pribadi maupun umum. Industri otomotif dan komponen yang terdaftar di (BEI) tahun 2014 adalah sebanyak 13 perusahaan, berdasarkan saham ok ([www.sahamok.com](http://www.sahamok.com)).

Menghadapi persaingan bisnis yang kompetitif, perusahaan berusaha memperbaiki kinerja dan mengembangkan usaha untuk mencapai tujuan perusahaan. Perusahaan manufaktur merupakan salah satu perusahaan yang menjadi lahan strategis dalam berinvestasi, karena perkembangannya yang pesat di (BEI). Perkembangan perusahaan sangat bergantung pada modal yang ditanamkan oleh investor, sehingga perusahaan harus memiliki kinerja yang baik agar mendapatkan kepercayaan dari investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Baik buruknya kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan beberapa periode yang dilaporkannya. Laporan keuangan perusahaan sangat bermanfaat bagi masyarakat, investor, pemegang

saham, dan manajemen dalam proses pengambilan keputusan dan pengembangan asset yang dimiliki (Candradewi & Sedana, 2016).

Saham-saham industri otomotif dan komponennya mengalami penurunan pada tahun 2019, dalam bursa efek indonesia sektor aneka industri yang menaungi industri otomotif dan komponen mengalami penurunan 7,03% sejak awal tahun (*year to date/ytd*) seiring dengan penurunan industri manufaktur karena permintaan akan otomotif yang menurun. Industri manufaktur sepanjang 2019 menurun jika dibandingkan dengan 2018. Pada 2019, industri manufaktur tumbuh 3,8% turun 12,4% jika dibandingkan pertumbuhan manufaktur pada 2018 yakni 4,3%. Dari 13 emiten yang bisnisnya berkuat di bidang otomotif, 11 saham mengalami penurunan sejak awal tahun, hanya 1 saham yang menguat, dan 1 saham stagnan, mengacu data (BEI) (*Sumber: [www.cnbcindonesia.com](http://www.cnbcindonesia.com)*).

Berikut merupakan adalah data harga saham disektor otomotif:

**Tabel 1.1**  
**Data Harga Saham Perusahaan di Sektor Otomotif**

| No | Nama Perusahaan                    | 2016     | 2017     | 2018     | 2019     |
|----|------------------------------------|----------|----------|----------|----------|
| 1  | Astra International Tbk            | Rp.6.000 | Rp.8.275 | Rp.8.300 | Rp.8.225 |
| 2  | Astra Auto Part Tbk                | Rp.1.600 | Rp.2.050 | Rp.2.060 | Rp.1.470 |
| 3  | Indo Kordsa Tbk                    | Rp.4.680 | Rp.6.675 | Rp.7.375 | Rp.6.100 |
| 4  | Goodyear Indonesia Tbk             | Rp.2.725 | Rp.1.920 | Rp.1.700 | Rp.1.940 |
| 5  | Gajah Tunggal Tbk                  | Rp.530   | Rp.1.070 | Rp. 680  | Rp.650   |
| 6  | Indomobil Sukses International Tbk | Rp.2.365 | Rp.1.310 | Rp. 840  | Rp.2.160 |
| 7  | Indospring Tbk                     | Rp. 350  | Rp. 810  | Rp.1.260 | Rp.2.220 |
| 8  | Multi Prima Sejahtera Tbk          | Rp.1.075 | Rp.1.080 | Rp.1.305 | Rp.995   |
| 9  | Multistrada Arah Sarana Tbk        | Rp. 351  | Rp. 270  | Rp. 280  | Rp.720   |
| 10 | Nipress Tbk                        | Rp. 425  | Rp. 354  | Rp. 500  | Rp.364   |

*Sumber: idx.co.id*

Berdasarkan tabel 1.1 di atas dapat dilihat bagaimana harga saham perusahaan disektor otomotif dan komponennya selama periode 2016-2019, beberapa dari perusahaan tersebut mengalami harga saham yang tidak stabil.

PT. Astra International Tbk (ASII) dari tahun 2016-2018 mengalami kenaikan dari tahun 2015 ke tahun 2016 yaitu dari Rp.6.000 menjadi Rp.8.275 dan pada tahun 2017 terjadi kenaikan yang tidak terlalu signifikan yaitu menjadi Rp.8.300, namun pada tahun 2018 terjadi penurunan harga saham menjadi Rp.8.225. PT. Astra Auto Part Tbk (AUTO) dari 2016-2017 kenaikan harga sahamnya tidak terlalu besar, namun terjadi penurunan harga saham pada tahun 2018 menjadi Rp.1.470.

Nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan meningkat. Semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi kemakmuran pemegang saham dan semakin tinggi pula nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang, serta mencerminkan aset yang dimiliki oleh perusahaan (Rambe dan Torong, 2016).

Pertumbuhan perekonomian mendorong perusahaan agar terus meningkatkan kinerja perusahaan dengan selalu melakukan inovasi agar dapat bertahan dan bersaing dalam dunia bisnis. Kinerja perusahaan menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, sehingga dapat diketahui baik buruknya kondisi finansial sebuah perusahaan yang dapat dijadikan sebagai acuan prestasi kerja dalam kurun waktu tertentu. Apabila kinerja perusahaan mengalami peningkatan, maka bisa dilihat dari gencarnya kegiatan perusahaan dalam rangka

untuk menghasilkan keuntungan atau laba yang sebesar-besarnya (Pahlawan et al., 2018) Meningkatnya kinerja perusahaan perlu menyusun pedoman pengelolaan yang baik dan terstruktur (Sari et al., 2016). Oleh karena itu, pengelolaan perusahaan berdasarkan prinsip (GCG) merupakan upaya untuk menjadikan (GCG) sebagai pedoman bagi pengelolaan perusahaan dalam mengelola manajemen perusahaan. (GCG) pada dasarnya merupakan suatu sistem (input, proses, output) dan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara berbagai pihak yang kepentingan (*stakeholders*) terutama dalam arti sempit adalah hubungan antara pemegang saham, dewan komisaris, dan dewan direksi demi tercapainya tujuan perusahaan (Sari et al., 2016).

*Corporate governance* merupakan tata kelola perusahaan yang menjelaskan hubungan antara berbagai partisipan dalam perusahaan yang menentukan arah kinerja perusahaan. Isu mengenai *corporate governance* mulai mengemuka, khususnya di Indonesia pada tahun 1998 ketika Indonesia mengalami krisis yang berkepanjangan. Banyak pihak yang mengatakan lamanya proses perbaikan di Indonesia disebabkan oleh sangat lemahnya *corporate governance* yang diterapkan dalam perusahaan di Indonesia. Sejak saat itu, baik pemerintah maupun investor mulai memberikan perhatian yang cukup signifikan dalam praktek GCG.

Dalam penerapan GCG juga terdapat dewan komisaris dan komite audit agar berjalan dengan lancarnya penerapan (GCG) dalam perusahaan, yang mana dewan komisaris mewakili mekanisme internal utama dalam menjalankan fungsi pengawasan dari principal dan mengontrol perilaku oportunistik manajemen,

sedangkan komite audit adalah suatu komite yang bekerja secara independen dan profesional yang dibentuk oleh dewan komisaris, sehingga tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris (atau dewan pengawas) dalam menjalankan fungsi pengawasan (*oversight*) atas proses pelaporan keuangan, manajemen resiko, pelaksanaan audit, dan implementasi dari *good corporate governance*.

Ciri utama yang menggambarkan lemahnya (GCG) adalah terdapat tindakan mementingkan pribadi daripada orang lain dengan cara mengabaikan kepentingan para investor, dan menyebabkan keinginan investor terhadap pengembalian modal atau dana yang sudah mereka investasikan menjadi jatuh. Secara agregat aliran masuk modal (*capital in flows*) ke suatu negara akan mengalami penurunan sedangkan aliran keluar modal (*capital out flows*) akan mengalami kenaikan. Hal ini akan berdampak menurunnya harga saham di negara tersebut sehingga pasar modal tidak akan berkembang serta menurunnya nilai pertukaran dari mata uang negara tersebut (Ningsih et al., 2019)

Perusahaan harus menerapkan sebuah tata kelola perusahaan yang bagus (GCG) untuk tetap bisa bersaing dan bertahan di dalam persaingan bisnis di masa kini serta di masa yang akan datang. Konsep GCG berkembang karena adanya tuntutan publik yang mengidamkan terealisasi kegiatan bisnis yang sehat, bersih, dan bertanggung jawab. Perkembangan sudut pandang *good governance* bermula dengan adanya *agency theory*. Menurut *agency theory*, permasalahan keagenan terjadi disebabkan kepengurusan perusahaan yang terpisah dengan pemilik perusahaan. Pemilik (*principal*) sebagai pemasok modal perusahaan

mendelegasikan wewenangnya atas pengelolaan perusahaannya kepada manajer (*agent*) sehingga kewenangan untuk menggunakan sumber daya perusahaan ada pada tangan manajer. Hal itu dapat menimbulkan kemungkinan terjadinya moral hazard terjadi karena ketidaksamaan kepentingan antara pemilik dan manajer (Pahlawan et al., 2018).

*Corporate governance* merupakan tata kelola perusahaan yang menjelaskan hubungan antara berbagai partisipan dalam perusahaan yang menentukan arah kinerja perusahaan. Isu mengenai *corporate governance* mulai mengemuka, khususnya di Indonesia pada tahun 1998 ketika Indonesia mengalami krisis yang berkepanjangan. Banyak pihak yang mengatakan lamanya proses perbaikan di Indonesia disebabkan oleh sangat lemahnya *corporate governance* yang diterapkan dalam perusahaan di Indonesia. Sejak saat itu, baik pemerintah maupun investor mulai memberikan perhatian yang cukup signifikan dalam praktek *corporate governance* (Prasetya et al., 2020).

Pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan oleh manajer akan lebih ketat ketika kepemilikan saham terkonsentrasi. Dengan adanya kepemilikan saham terkonsentrasi maka keragaman kepentingan pemegang saham mulai berkurang, sehingga ada kemungkinan tercipta kerja sama antara pihak manajer dan pemegang saham untuk meningkatkan nilai perusahaan (Fadillah, 2017). Kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional dalam struktur kepemilikan juga mempengaruhi kinerja perusahaan. Namun, jika kepemilikan saham manajerial melampaui batas tertentu manajer cenderung mengutamakan kepentingan pribadi dibandingkan pemegang saham. Salah satu cara dalam

mengurangi biaya agensi dengan cara penyelarasan kepentingan antara pihak yang terjadi konflik (Lestari dan Juliarto, 2017).

Untuk mencapai tujuan utama perusahaan tersebut pemilik perusahaan menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada para professional yaitu manajer. Namun, dalam kenyataannya pihak manajemen perusahaan memiliki kepentingan terhadap kemakmuran dirinya sendiri yang bertentangan dengan tujuan utama tersebut. Masalah keagenan pun dihadapi para pemegang saham, dimana para pemegang saham kesulitan untuk memastikan bahwa dananya tidak disalahgunakan oleh manajemen perusahaan untuk mendanai kegiatan yang tidak menguntungkan para pemegang saham (Mahaputeri dan Yadnyana, 2014)

Konflik keagenan menyebabkan penurunan nilai perusahaan. Penurunan nilai perusahaan akan mempengaruhi kekayaan dari pemegang saham, sehingga pemegang saham akan melakukan tindakan pengawasan terhadap perilaku manajemen. Kepemilikan manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan (Prasetya et al, 2020). Konflik keagenan bisa dikurangi bila manajer mempunyai kepemilikan saham dalam perusahaan. Kebijakan manajer yang memiliki saham perusahaan tentu akan berbeda dengan manajer yang murni sebagai manajer. Manajer yang sekaligus pemegang saham akan berusaha meningkatkan nilai perusahaan, karena dengan meningkatnya nilai perusahaan maka nilai kekayaannya sebagai pemegang saham akan meningkat pula. Dengan kepemilikan manajerial, seorang manajer yang sekaligus pemegang saham tidak ingin perusahaan mengalami kebangkrutan. Kebangkrutan usaha akan

merugikan manajer karena kehilangan insentif dan pemegang saham akan kehilangan return bahkan dana yang diinvestasikan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sari dan Dewi (2019) menemukan bahwa *corporate governance* memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, dimana jika dewan komisaris dan komite audit meningkat maka kinerja perusahaan juga akan meningkat. Selanjutnya penelitian yang sama dilakukan oleh (Pahlawan et al., 2018) tentang pengaruh GCG terhadap kinerja perusahaan yang *manacorporate governance* memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, karena GCG merupakan rancangan yang di gunakan untuk memberikan kenaikan kinerja satu perusahaan lewat supervisi ataupun pengawasan kinerja manajemen dan menjaga akuntabilitas manajemen pada pemangku kepentingan dengan mendasarkan pada konsep peraturan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sugandi (2019) menemukan bahwa *corporate governance* tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur kepemilikan pada perusahaan otomotif di BEI, Karena kegiatan monitoring yang dilakukan oleh dewan komisaris, komite audit, investor manajerial dan institusional memang dapat memperbaiki tata kelola perusahaan serta memperbaiki transparansi informasi yang dibutuhkan stakeholders akan tetapi keberadaan mereka belum cukup untuk mendorong meningkatnya kinerja perusahaan otomotif di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian tentang struktur kepemilikan dan *Good Corporate Governance* terhadap kinerja perusahaan sangat jarang menggunakan perusahaan otomotif

sebagai subjek dalam penelitian, karena persaingan bisnis dalam industri otomotif semakin ketat seiring dengan perkembangan perekonomian yang mengakibatkan adanya tuntutan bagi perusahaan untuk terus mengembangkan inovasi dalam suatu produk, memperbaiki kinerja, dan melakukan perluasan usaha agar dapat terus bertahan dan bersaing (Sari dan Dewi, 2018).

Berdasarkan uraian diatas, telah banyak peneliti meneliti hubungan langsung antara struktur kepemilikan dan *Good Corporate Governancne* terhadap kinerja perusahaan, namun penelitian mengenai pengaruh struktur kepemilikan sebagai mediasi antara *Good Corporate Governance* terhadap kinerja perusahaan di Indonesia belum ada yang menguji hubungan secara tidak langsung. Penelitian yang dilakukan oleh Prasetya dan Santosa (2020) tidak menguji secara komprehensif dari masing-masing variabel sebagai hubungan langsung. Dengan demikian melanjutkan dari penelitian sebelumnya, perlu diteliti kembali dengan menguji secara komprehensif dari masing-masing variabel sebagai hubungan langsung dan tidak langsung. Peneliti juga menyertakan dewan komisaris, komite audit, serta struktur kepemilikan manajerial dan institusional sebagai variabel kontrol. Peneliti menggunakan model persamaan *Structural Model Assesment-Partial Least Square* (SMA-PLS).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apakah *corporate governance* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan ?
2. Apakah *corporate governance* berpengaruh terhadap struktur kepemilikan?

3. Apakah struktur kepemilikan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan ?
4. Apakah *corporate governance* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan melalui struktur kepemilikan sebagai variabel mediasi?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris:

1. Menganalisis pengaruh *corporate governance* terhadap kinerja perusahaan.
2. Menganalisis pengaruh Struktur kepemilikan terhadap kinerja perusahaan
3. Menganalisis pengaruh *corporate governance* terhadap struktur kepemilikan
4. Menganalisis pengaruh *corporate governance* terhadap kinerja perusahaan melalui struktur kepemilikan sebagai variabel mediasi.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang dibedakan menjadi dua macam yaitu manfaat teoritis dan manfaat bagi:

#### **1. Bagi Teoritis**

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat khususnya pengembangan ilmu ekonomi sebagai kajian akuntansi mengenai *corporate governance*, struktur kepemilikan dan kinerja perusahaan sebagai sumber bacaan atau referensi yang dapat memberikan informasi teoritis dan empiris kepada pihak-pihak yang akan melakukan

penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan ini dan menambah sumber pustaka yang telah ada.

## 2. Bagi akademisi

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi, referensi, dan rekomendasi bagi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian mengenai topik-topik yang berkaitan, baik yang bersifat melanjutkan maupun melengkapi.

## 3. Bagi manajemen perusahaan otomotif

Hasil penelitian ini diharapkan dapat di gunakan sebagai refrensi untuk mengambil kebijakan oleh manajemen perusahaan otomotif mengenai penerapan good corporate governance dalam laporan keuangan perusahaan .

## 4. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi dasar pertimbangan investasi bagi pihak investor pada perusahaan otomotif.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Dalam penulisan penelitian ini, sistematika penulisan yang dipergunakan penulis adalah sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Bab pendahuluan dalam penelitian ini membahas mengenai latar belakang penelitian, perumusan masalah, manfaat dan tujuan penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II: Tinjauan Literatur

Bab tinjauan literatur menjelaskan mengenai landasan teori yang digunakan, pengembangan hipotesis serta kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini.

### Bab III: Metode Penelitian

Bab ini berisi jenis penelitian dan sumber data, populasi dan sampel penelitian, metode pengumpulan data serta metode analisis data dan data penelitian.

### Bab IV: Analisis data dan Pembahasan

Bab ini berisi hasil dan pembahasan dalam penelitian ini menjelaskan gambaran mengenai objek penelitian, dan hasil penelitian serta uji statistik berupa analisa data yang disertai uji statistik berupa analisa data yang disertai dengan pembahasan.

### Bab V: Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dan saran yang dapat ditarik berdasarkan hasil pengolahan data dan saran-saran yang berkaitan dengan penelitian sejenis dimasa yang akan datang.